

## Pengaruh Kompetensi, Integritas dan Spiritualitas Terhadap Kesehatan Gereja Pentakosta Indonesia Se-Jabodetabek

Dermanto Purba  
Institut Agama Kristen Renatus Pematangsiantar  
dermantopurba@gmail.com

**Abstract:** The purpose of this study was to measure the degree of influence of competence, integrity, and spirituality simultaneously on the health of the church. Today there are churches that do not show the characteristics of a healthy church. Church ministers who lack integrity have damaged the health of the church. Actual facts in the church today there have often been various problems such as disputes, cross-disputes between pastors and church officials, pastor disputes with congregations, to divorce in Christian families. The health of a church is measured by its moral and spiritual qualities, not by one activist methodology or one pragmatic technology. The churches of New Testament times had healthy church sizes: churches that were healthy in duty, churches that were healthy in leadership, churches that were healthy in ministry, churches that were healthy in fellowship, churches that were healthy in testimony. The formulation of the problem raised is whether there is a simultaneous influence of competence, integrity, and spirituality on the health of the church? The approach used in this study is a quantitative approach, the type of research chosen is cause-and-effect correlation survey research. The study population was ministers of the Gereja Pentakosta Indonesia in Jabodetabek, who were selected to be a sample of 135 people. The data collection technique through questionnaires contains a list of 32 statements with Likert scales. At the end of the study, it was found that there was a simultaneous influence of competence (X1), integrity (X2) and spirituality (X3) on church health (Y) 87.5% (high).

Keywords: competence, integrity, spirituality, church health

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mengukur tingkat pengaruh kompetensi, integritas, dan spiritualitas secara simultan terhadap kesehatan gereja. Pada masa kini ada gereja yang kurang menunjukkan ciri gereja yang sehat. Para pelayan gereja yang tidak berintegritas telah merusak kesehatan gereja. Fakta-fakta aktual dalam gereja masa kini telah sering terjadi berbagai permasalahan seperti percecokan, silang sengketa antara pendeta dan pejabat gereja, perselisihan pendeta dengan jemaat, hingga perceraian dalam keluarga Kristen. Kesehatan dari gereja diukur oleh kualitas moral dan spiritualnya, bukan oleh satu metodologi aktivis atau satu teknologi pragmatis. Gereja-gereja pada masa Perjanjian Baru memiliki ukuran gereja yang sehat, yaitu: gereja yang sehat dalam tugas, gereja yang sehat dalam kepemimpinan, gereja yang sehat dalam pelayanan, gereja yang sehat dalam persekutuan, gereja yang sehat dalam kesaksian. Rumusan masalah yang diangkat adalah apakah terdapat pengaruh kompetensi, integritas, dan spiritualitas secara simultan terhadap kesehatan gereja? Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian *survey* korelasi sebab-akibat. Populasi penelitian adalah para pelayan Gereja Pentakosta Indonesia se-Jabodetabek, yang terpilih menjadi sampel ada 135 orang. Teknik pengumpulan data melalui angket berisi daftar 32 pernyataan dengan skala likert. Di akhir penelitian ditemukan bahwa terdapat pengaruh kompetensi (X1), integritas (X2) dan spiritualitas (X3) secara simultan terhadap kesehatan gereja (Y) 87.5% (tinggi).

Kata kunci: kompetensi, integritas, spiritualitas, kesehatan gereja.

### PENDAHULUAN

Gereja merupakan wadah buat jemaat dalam menumbuhkan iman kepada Yesus Kristus sang Kepala Gereja itu sendiri. Gereja juga harus siap menjadi tempat bagi jemaat membagikan keluh kesahnya. Oleh karena itulah gereja dan para pelayannya harus

mengenal jemaatnya dengan baik, seperti gembala yang baik mengenal domba-dombanya. Gereja juga harus mampu menjadi solusi yang baik bagi setiap masalah yang dihadapi oleh setiap warga jemaat. Gereja sebagai persekutuan orang-orang Kristen yang terpanggil untuk menjadi sarana bertumbuh dan berkembangnya Kerajaan Sorga. Gereja tidak memiliki tujuan pada diri sendiri melainkan untuk bekerja memberitakan firman Allah dan menghadirkan damai sejahtera, *shalom* Allah di tengah-tengah dunia. Itulah gereja yang sehat.

Istilah kesehatan gereja nampaknya belum akrab di telinga banyak orang. Sesungguhnya Allah menginginkan agar seluruh umat manusia masuk ke dalam kerajaan-Nya dan mendapatkan keselamatan yang telah disediakan-Nya (1Tim. 2:4). Untuk mewujudkan keinginan-Nya tersebut, Allah memakai gereja untuk mengumpulkan seluruh umat manusia agar mereka menjadi milik Allah dan masuk dalam kerajaan-Nya dengan cara gereja memberitakan Injil ke seluruh dunia (Mat. 2:19; Luk. 24:46; Kis. 1:8). Gereja harus memberitakan Injil ke seluruh dunia, sebab Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya kepada Allah (Rm. 3:22-26). Dalam memberitakan Injil tersebut gereja harus mampu menjadi garam dan terang, untuk menyampaikan dan memperlihatkan maksud Allah terhadap dunia ini. Gereja di sepanjang waktu harus berjalan terus-menerus dan tidak boleh diam, apabila gereja diam, gereja akan ditinggalkan oleh zaman sehingga gereja digilas oleh situasi yang berkembang, di situlah gereja harus menginsafi kedudukannya sesuai dengan kehadirannya di tengah-tengah dunia untuk bertumbuh dan berkembang menjadi gereja yang sehat.<sup>1</sup> Maka penggunaan frasa “kesehatan gereja” merujuk kepada kondisi gereja yang seharusnya, sesuai dengan yang dikehendaki Allah.

William W. Menzies dan Stanley M. Horton mengatakan, “Berdasarkan konteks, gereja dapat mengacu kepada semua orang suci sepanjang sejarah dan juga di seluruh dunia.”<sup>2</sup> Gereja yang sejati adalah gereja yang universal, yaitu orang-orang yang telah ditebus Kristus. Sepanjang kitab Kisah Para Rasul, Alkitab berbicara tentang gereja sebagai persekutuan yang keberadaannya telah direncanakan oleh Tuhan Yesus sendiri yang kemudian bertindak sebagai Kepala atas gereja-Nya.

Namun sayangnya, ada gereja yang kurang menunjukkan ciri gereja yang sehat. Para pelayan gereja yang tidak berintegritas telah merusak kesehatan gereja. Fakta-fakta aktual dalam gereja masa kini telah sering terjadi berbagai permasalahan seperti percekocokan, silang sengketa antara pendeta dan pejabat gereja, perselisihan pendeta dengan jemaat, perceraian dalam keluarga jemaat dan lain sebagainya. Salah satu kasus yang terjadi di Surabaya pada bulan April 2014 melibatkan pimpinan gereja.<sup>3</sup> Maka pemahaman mengenai gereja yang sehat sangat penting untuk dipahami oleh jemaat Kristen. Dasar-dasar alkitabiah mengenai gereja yang sehat sangat penting untuk diungkapkan, sehingga jemaat masa kini dapat semakin bertumbuh dengan sehat. Kasus lainnya terjadi di Bandung, ada seorang pendeta dituntut oleh jemaatnya telah memberikan pengajaran sehingga anak-anak mereka menjadi tidak hormat lagi kepada orang tua. Bentuk dakwaannya bahkan dikemas dalam pasal 156a KUHP tentang penodaan agama.<sup>4</sup> Di sini persoalannya adalah tentang pengajaran. Bila diperbandingkan dengan jemaat mula-mula, mereka bertumbuh karena memiliki dasar pengajaran yang benar.

Fakta dewasa ini menunjukkan kurangnya kompetensi pelayan gereja. Para pelayan gereja memimpin tanpa kompetensi yang memadai. Gereja kehilangan kaum muda dan para

---

<sup>1</sup> Eka Darmaputra, *Gereja adalah Alat Bukan Tujuan* (dalam) *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia*, Peny. Martin Sinaga dkk. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 410.

<sup>2</sup> William W. Menzies dan Stanley M. Horton, *Doktrin Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 1998), 171.

<sup>3</sup> [www.tempo.co/read/news/2014/09/02/063604046](http://www.tempo.co/read/news/2014/09/02/063604046) *Polisi Gelar Perkara Kasus Sengketa Gereja Bethany*, diunduh 24 Agustus 2022, pukul 10:20 WIB..

<sup>4</sup> [www.fogcovenants.wordpress.com/2012/07/07/](http://www.fogcovenants.wordpress.com/2012/07/07/) *Sesama Kristen Kok Bertengkar*, diunduh 24 Agustus 2022.

jemaat yang berpendidikan. Gereja semakin hari bukannya semakin ramai dengan jemaat, melainkan justru semakin ditinggalkan jemaat, karena menilai pelayan gereja tidak layak menjadi pemimpin. *The Barma Group*, sebuah perusahaan riset non profit mengatakan hampir 60 persen pemuda-pemudi gereja dengan rentang usia 15-29 tahun, telah meninggalkan komunitas gereja. Kinnaman, pemimpin *The Barma group* menjelaskan, alasan dari menjauhnya kaum muda Kristen dari komunitas mereka adalah bukti gagalnya gereja untuk menjelaskan konsep bahwa mereka (kaum muda) ada di dalam dunia namun bukanlah bagian dari dunia ini.<sup>5</sup> Sebagian orang saat ini merasa bahwa jika gereja memberitakan kebenaran, maka akan membuat orang pergi.

Pengajaran firman Allah membawa jemaat mengerti apa yang harus mereka lakukan supaya mengalami pertumbuhan. Merrill C. Tenney mengatakan, "Pewartaan berita itu diikuti oleh pengajaran, hingga ketika orang-orang yang percaya makin bertambah banyak, mereka dipersatukan oleh satu pengetahuan dan satu perbuatan."<sup>6</sup> Jadi jelas bahwa jemaat yang bertumbuh adalah jemaat yang menerima pengajaran firman Allah, sehingga jemaat berakar dalam firman Tuhan.

Floyd C. Woodworth, Jr dan David D. Duncan mengatakan, "Alkitab tidak menunjuk kepada bangunan tertentu sebagai gereja, tetapi kepada orang-orang tertentu yang termasuk gereja itu. Demikianpun gereja tidak disebut sebagai suatu organisasi."<sup>7</sup> Gereja pada hakekatnya bukan menunjuk pada bangunan atau organisasi, tetapi sekumpulan orang yang telah ditebus Tuhan Yesus untuk maksud persekutuan dengan Dia. Patut disayangkan jika pada akhirnya pemahaman dan pola pikir tentang gereja mengalami pergeseran. Pertama kali dalam pemikiran seseorang ketika mendengar kata "gereja" akan tertuju kepada gedung sebagai tempat dimana orang Kristen beribadah secara rutin setiap hari Minggu. Gereja dipandang hanya sekedar perkumpulan orang-orang beragama Kristen yang ingin menunjukkan eksistensinya. Tidak mengherankan jika pemikiran semacam ini membuat orang-orang percaya berlomba-lomba membangun gedung gereja dengan sangat megah serta memperlengkapinya dengan segala macam peralatan yang serba canggih. Parahnya, akhirnya gereja mengabaikan potensi dan kehidupan rohani umat-Nya.

Secara spiritual, jemaat mula-mula adalah jemaat yang sehat, mereka jemaat yang rohani, bertumbuh secara spiritual. Jemaat itu bertekun dalam pengajaran dan mereka terus bertumbuh. Pfeiffer dan Harrison mengatakan tentang pengajaran yang diterima jemaat melalui rasul-rasul adalah, "Pengajaran Tuhan, bersama dengan pemberitaan tentang kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus serta maknanya bagi keselamatan manusia."<sup>8</sup> Jelas bahwa gereja di sini bukan menunjuk pada bangunan atau organisasi, tetapi sekumpulan orang yang telah ditebus Tuhan Yesus, percaya kepada-Nya dan bersatu melakukan kehendak-Nya. Nyatanya pada masa kini terlihat rendahnya spiritualitas pelayan gereja. Sering terjadi jemaat tidak lagi bertumbuh kerohaniannya, justru karena melihat kurangnya spiritualitas para pelayan gereja. Jemaat tersandung imannya, karena sikap, perkataan dan perbuatan para pelayan gereja yang tidak menunjukkan ciri-ciri spiritualitas seorang hamba Tuhan.

Ciri-ciri gereja yang sehat perlu diajarkan dengan sistematis. Demikian juga faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan gereja yang sehat perlu diselidiki. Salah satu contoh jemaat yang sehat adalah jemaat yang bertekun melakukan firman Tuhan adalah

---

<sup>5</sup> <https://sumutpos.co/2012/02/05/mengapa-gereja-kehilangan-kaum-muda/>, diunduh 30 Mei 2022, jam 11:25 WIB.

<sup>6</sup> Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2003), 295.

<sup>7</sup> Floyd C. Woodworth, Jr dan David D. Duncan, *Dasar-dasar Kebenaran* (Malang: Gandum Mas, 1989), 221.

<sup>8</sup> Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary Tafsiran Alkitab Wycliffe: volume 3* (Malang: Gandum Mas, 2008), 410.

jemaat Filipi. Mereka bersekutu dalam berita Injil, itulah firman Tuhan (Flp. 1:5). Jemaat mula-mula bukan hanya sampai tahap mendengar firman dan sebatas mengerti firman saja, tetapi sampai pada tingkat melakukan firman Tuhan. Kesehatan terjadi dalam cara hidup jemaat mula-mula, mereka tetap bersatu dalam segala hal bahkan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama (Kis. 2:44). Hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi orang-orang di sekitar mereka yang belum percaya. Menjadi satu dan sehati merupakan doa dan kerinduan Tuhan Yesus (Yoh. 17:21-23), karena itu gereja Tuhan harus mampu membangun kesehatan sebagai bukti dan kesaksian bagi dunia. Lahirnya gereja Tuhan ditandai dengan tercurahnya Roh Kudus pada setiap orang percaya di hari Pentakosta dan setelah Roh Kudus tercurah, terjadi suatu perubahan yang luar biasa dalam cara hidup jemaat saat itu sehingga mereka disukai semua orang (Kis 2:47). Pembaharuan jelas terlihat pada cara hidup jemaat mula-mula, dari gaya hidup agama Yahudi yang hanya beribadah pada hari-hari tertentu menjadi tekun beribadah tiap-tiap hari (Kis. 2:46). Pembaharuan yang terjadi pada cara hidup jemaat membuat banyak orang terkagum-kagum bahkan menarik orang-orang tersebut untuk percaya kepada Kristus Yesus.

Pfeiffer dan Harrison menambahkan, “Salah satu ciri khas yang menonjol dari gereja yang dipenuhi Roh ini ialah kesatuan, suatu rasa bersatu yang termanifestasikan dalam saling membagi kekayaan materi.”<sup>9</sup> Umat Kristen membagi semua yang mereka kumpulkan dengan penuh kasih dan kerelaan hati. Mereka memiliki konsep bahwa milik mereka adalah milik bersama. Kesatuan mereka tidak membedakan kesetaraan mengenai tingkatan antara tuan dan budak, orang miskin atau orang kaya, yang ada dalam setiap hati mereka adalah untuk berkumpul bersama menyembah Tuhan dan membantu saudara-saudara yang tidak mampu.

Dalam sejarah gereja mula-mula, ketika jumlah murid semakin bertambah, timbullah sungut-sungut di antara orang Yahudi yang berbahasa Yunani terhadap orang-orang Ibrani dikarenakan pembagian kepada janda-janda mereka diabaikan di dalam pelayanan sehari-hari. Kedua belas rasul memanggil semua murid berkumpul dan mengatakan bahwa mereka tidak merasa puas karena mereka melalaikan firman Allah untuk melayani meja. Menurut para rasul, melalaikan pelayanan meja sama artinya melalaikan firman Allah. Pelayanan meja merupakan bagian firman Allah yang harus dikerjakan dan menjadi tanggungjawab gereja (Kis. 4:35; 11:28-29; 1 Tim. 3:3-16). Gereja mula-mula memperhatikan dua macam pelayanan, yaitu: *pertama*, pelayanan spiritual yaitu pelayanan firman Allah dan doa (Kis. 6:4); *kedua*, pelayanan material yaitu pelayanan meja (Kis. 6:12).<sup>10</sup>

Dengan melakukan tugas dan tanggung jawabnya gereja yang sehat secara otomatis sudah menyangkut pembangunan negeri. Tugas-tugas tersebut dilakukan untuk tugas yang berhubungan dengan gerejawi bukan untuk pelayanan dalam masyarakat. Kegiatan gerejawi seperti: ibadah, pendidikan warga gereja dan pengembalaan, berfaedah dalam pembangunan masyarakat dan negeri walaupun maksud utama dari kegiatan tersebut bukan pembangunan. Mau tak mau kehidupan gereja sebagai gereja akan mempengaruhi masyarakat di sekitar gereja. Karena itu gereja perlu berusaha supaya pola kehidupan patut untuk gereja. Kehidupan gereja sering diwarnai oleh pengaruh-pengaruh masyarakat yang tidak sesuai dengan Injil. Kalau gereja menjadi tawar maka akan menjadi sama dengan dunia sekitarnya, tidak berguna untuk mempengaruhi dunia. Tetapi jikalau gereja menjadi garam, hidup sesuai dengan panggilannya, maka pola hidup mereka akan menentang kebiasaan-kebiasaan yang menghambat pembangunan masyarakat.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Ibid., 416.

<sup>10</sup> A. Weiser, “*διακονεω*” dalam Horst Balz dan Gerhard Schneider, (Eds.) *Exegetical Dictionary of The New Testament*. Vol. 1, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1990), 303.

<sup>11</sup> Andar Ismail, *Awam dan Pendeta* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 24.

Gereja yang sehat adalah tubuh Kristus yang harus mencerminkan kasih dan pengorbanan masyarakat di sekitar gereja. Gereja adalah buah sulung kerajaan Allah yang harus mencerminkan keadilan dan kedamaian kerajaan Allah. Gereja juga perlu menunjukkan kesatuan dan persaudaraan antara anggota-anggotanya dari berbagai golongan, ras, kelas sosial dan tingkat ekonomi. Dalam Perjanjian Baru, orang-orang yang bukan anggota gereja terkesan oleh peraturan antara orang-orang Kristen dari golongan-golongan yang berbeda seperti yang kaya dan yang miskin. Gereja perlu menjadi pelopor dalam usaha untuk menghilangkan prasangka-prasangka buruk dan memperkecil jurang antara orang miskin dan orang kaya.

Dalam tujuan lainnya dalam hal pendidikan. Gereja yang sehat perlu berteologi dengan lengkap. Artinya gereja perlu mengkhotbahkan dan mengajarkan teologi Kristen secara penuh, bukan untuk pembangunan masyarakat saja. Tuhan memberikan kepada gereja kewajiban untuk mengabarkan dan mengajarkan semua yang dianggap penting dalam Alkitab, jadi mengabaikan hal-hal yang penting dalam Alkitab adalah berbahaya. Nabi-nabi dalam perjanjian lama mengingatkan kepada orang-orang yang pandai beribadah tetapi mengabaikan kewajiban kepada orang miskin dan hidup dengan tidak adil. Kalau gereja tidak mengajarkan teologi yang penuh yang dipercayakan kepada gereja, maka gereja akan dihukum oleh Tuhan.

Walaupun orang Kristen merupakan kaum minoritas dalam bangsa ini, akan tetapi pengaruhnya atas masalah sosial dapat menjadi cukup besar. Hal ini dapat terlihat dari berbagai hal misalnya, orang Kristen dapat menulis artikel-artikel atau masalah sosial dalam majalah ataupun surat kabar. Orang Kristen dapat berpartisipasi dalam bidang politik. Pengaruh Kristen dapat dilaksanakan melalui persekutuan gereja-gereja di Indonesia sebagai sarana hubungan antara gereja-gereja dengan pemerintah. Gereja dapat memberi pembinaan kepada pejabat-pejabat dan pegawai-pegawai Kristen dalam pemerintah di tingkat nasional, tingkat daerah dan tingkat lokal. Orang-orang Kristen dapat mengembangkan hubungan baik dengan pejabat-pejabat yang bukan Kristen sehingga dapat bekerja sama dengan mereka demi pembangunan masyarakat juga gereja. Gereja sangat membutuhkan anggota-anggota yang mempunyai keahlian dalam bidang yang menyangkut masalah-masalah sosial dan juga mengerti perspektif Kristen, dimana perspektif Kristen menekankan keadilan bagi orang miskin dan lemah sesuai dengan yang ditekankan dalam Alkitab.<sup>12</sup>

Sama seperti jemaat mula-mula, gereja masa kini seharusnya juga bisa menjadi gereja yang sehat, gereja yang disukai semua orang sehingga dapat menarik orang-orang untuk datang kepada Kristus. Cara hidup jemaat mula-mula adalah: bertekun dalam pengajaran firman Tuhan, bertekun dalam persekutuan, bertekun dalam doa, suka berkorban, suka memuji Allah. Masalahnya adalah, dewasa ini sangat sulit menemukan cara hidup warga gereja sesuai model jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul misalnya pasal 4:41-47. Semisal di suatu gereja selalu ditekankan kepada jemaat untuk menghadiri kebaktian Minggu atau persekutuan jemaat tengah minggu, namun beberapa orang seringkali malas mengikutinya. Ada pula yang datang kebaktian, tetapi tidak bersungguh-sungguh mengikuti jalannya ibadah dan merenungkan firman Tuhan. Mereka mengantuk, tertidur atau sibuk dengan *handphone* dan *gadget*-nya. Artinya, mereka tidak bertekun dalam pengajaran firman Tuhan seperti yang dilakukan oleh jemaat mula-mula.

Jemaat mula-mula adalah jemaat yang bertekun dalam persekutuan dan doa. Persekutuan berbicara mengenai hubungan *vertical* dan *horizontal*. Inilah ciri jemaat yang sehat. Hubungan *vertical* merupakan hubungan jemaat dengan Tuhan, sedangkan hubungan *horizontal* merupakan hubungan jemaat dengan jemaat lainnya. Namun warga gereja masa

---

<sup>12</sup> Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 128-131.

kini, termasuk warga gereja di tempat pelayanan penulis sangat sedikit yang tertarik untuk mengikuti kegiatan sedemikian. Artinya, lebih banyak yang tidak tertarik mengikuti ibadah-ibadah persekutuan. Jika ditanya oleh pengurus gereja, “kenapa tidak ikut persekutuan doa?” Maka akan timbul beragam alasan yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa mereka menganggap persekutuan dan doa itu kurang penting dibandingkan kegiatan mereka yang lain.

Kesehatan terjadi dalam cara hidup jemaat mula-mula, mereka tetap bersatu dalam segala hal bahkan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama (Kis. 2:44). Hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi orang-orang di sekitar mereka yang belum percaya. Menjadi satu dan sehati merupakan doa dan kerinduan Tuhan Yesus (Yoh. 17:21-23), karena itu gereja Tuhan seharusnya mampu membangun kesehatan sebagai bukti dan kesaksian bagi dunia.

Kehidupan jemaat mula-mula yang perlu diteladani adalah pada penekanan “setiap hari.” Jemaat yang sehat dengan bertekun dan sehati berkumpul tiap-tiap hari dalam bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergiliran dan makan bersama-sama dengan gembira dan tulus hati” (Kis. 2:46). Murid-murid yang mula-mula itu melaksanakan iman mereka tiap-tiap hari. Bila kembali diperbandingkan dengan kondisi masa kini, seringkali jemaat masa kini hanya menjadi orang Kristen “hari Minggu” saja atau di “gedung gereja” saja. Beberapa orang Kristen menganggap bahwa seluruh tanggung jawab kekristenan dilakukan cukup dengan menghadiri kebaktian Minggu atau setiap kali ada perhimpunan di gedung gereja. Ini adalah pemikiran yang keliru. Murid-murid Yesus tidak pernah lupa akan misi gereja. “Setiap hari mereka mengajar di bait Allah dan di rumah-rumah dan memberitakan Injil tentang Yesus yang adalah Mesias” (Kis. 5:42). Ketekunan para pemimpin inilah yang diimpartasikan kepada jemaat mula-mula, sehingga mereka menjadi jemaat yang bertekun setiap hari dalam ibadah dan dalam persekutuan.

Fungsi gereja lokal adalah melaksanakan ibadah bersama, mengadakan pengajaran, membangun persekutuan, menjalankan pelayanan, membangun organisasi juga melayani sakramen.<sup>13</sup> Fungsi-fungsi tersebut harus terlaksana sebagai ukuran sebuah kelompok dapat disebut sebagai gereja lokal. Maka yang menjadi pertanyaan: apakah gereja-gereja lokal masa kini sudah melaksanakan fungsinya dengan benar? Dewasa ini, “gereja lokal” sudah mulai kehilangan “fungsinya.” Mereka memang melaksanakan ibadah bersama, tetapi tidak lagi ada “kebersamaan.” Mereka mungkin mengadakan pengajaran, tetapi apakah pengajarannya alkitabiah? Mereka mungkin membangun persekutuan, tetapi apakah persekutuannya menjadi berkat bagi orang luar? Mereka mungkin menjalankan pelayanan, tetapi apakah mereka pamrih, mengharapkan uang sebagai “imbalan” pelayanan? Mereka mungkin membangun organisasi, tetapi organisasi itu harus dikuasai keluarga, sehingga organisasi itu milik dinasti gembala sidang. Mereka mungkin melayani sakramen, tetapi lupa mengingat akan Kristus. Gereja dalam kondisi “sakit” tidak lagi sehat berdasarkan Alkitab.

Melihat berbagai kenyataan tersebut di atas, timbul rasa ingin tahu di benak penulis tentang apa yang mempengaruhi gereja masa kini untuk dapat menjadi gereja yang sehat, menerapkan cara hidup jemaat yang sehat; jangan-jangan jemaat Kristen tidak memahami firman Tuhan ini dengan baik dan benar; atau jangan-jangan gereja sebagai lembaga persekutuan rohani tidak mengajarkannya dengan benar, sehingga jemaat tidak memahaminya. Penulis melihat bahwa pemahaman yang keliru tentang gereja dapat menjadi bom waktu yang dapat mengakibatkan gereja akan kehilangan esensi yang sebenarnya. Karena itu, diperlukan sebuah pemikiran ulang untuk mendefinisikan arti serta tujuan gereja dalam format Alkitab. Hal ini juga menyangkut bagaimana seharusnya gereja mempraktekkan

---

<sup>13</sup> Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology: Jilid 1* (Malang: Gandum Mas, 2014), 400-401.

kembali cara hidup yang dimiliki jemaat mula-mula sebagai contoh persekutuan yang sehat seperti yang Tuhan Yesus inginkan.

Hari-hari ini gereja mulai kehilangan peranannya yang sesungguhnya. Rendahnya kompetensi, integritas dan spiritualitas para pelayan gereja telah menghambat kesehatan gereja. Ada agamawan yang menjelma menjadi orang-orang berduit berkat “perdagangan nama Tuhan.” Ada harga yang dipatok oleh seorang pendeta untuk khotbah. Ada pendeta bisa mempunyai mobil mewah dengan menggunakan uang jemaat. Berceramah tentang Tuhan, mendirikan gereja-gereja baru atas nama kemuliaan Tuhan, rupanya menjadi *trend* bisnis yang memiliki banyak peminat, khususnya di Indonesia.<sup>14</sup> Religiusitas masyarakat Indonesia rupanya banyak dilihat sebagai peluang usaha oleh sebagian orang. Komunitas-komunitas religius dibetuk tidak lebih dari sekadar untuk mencari relasi dan memperluas bisnis. Memang Tuhan mahabaik dan mahamurah sehingga membiarkan diri-Nya dihargai dengan setumpuk emas dan kertas buatan tangan manusia. Maka, tidak mengherankan seribu kata-kata bijak dari kaum agamawan tidak mempan untuk menyelamatkan bangsa ini dari keterpurukan moral dan akhlak.

Maka setidaknya tiga hal ini, yaitu kompetensi, integritas dan spiritualitas pelayan gereja perlu ditingkatkan, sehingga mendorong ke arah gereja yang sehat. Gereja juga akan kehilangan perannya sebagai garam dan terang dunia apabila menyatakan bahwa keterlibatan dalam masalah sosial-politik dan sosial-kemasyarakatan memboroskan waktu atau membahayakan iman warga jemaat.<sup>15</sup> Gereja mau terlibat aktif dalam sebuah penelitian, percakapan, bahkan dalam penyebaran pikiran-pikiran Kristiani yang kembali ‘menggarami’ pola pikir dan gaya hidup masyarakat yang perlahan dan pasti sedang membusuk karena terlalu sering contoh-contoh buruk dipertontonkan kepada masyarakat. Diabaikannya pikiran gereja dari lingkungan pendidikan juga dapat disebabkan oleh karena ketidak relevanannya berita gereja dalam konteks pendidikan bagi generasi muda dan bagi zaman modern karena pola pendekatan yang tidak diperbarui.<sup>16</sup>

Maka penulis menyadari pentingnya untuk meneliti apa saja pengaruh-pengaruh yang dapat membangun gereja yang sehat. Atas latar belakang tersebut, penulis bermaksud mengadakan penelitian disertasi dengan judul *Pengaruh Kompetensi, Integritas dan Spiritualitas Pelayan Gereja Terhadap Kesehatan Gereja Pentakosta Indonesia Se-Jabodetabek*.

Berdasarkan batasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah yang akan diangkat dalam penelitian, yaitu apakah terdapat pengaruh kompetensi, integritas dan spiritualitas pelayan gereja secara simultan terhadap kesehatan Gereja Pentakosta Indonesia Se-Jabodetabek tahun 2022? Yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi, integritas dan spiritualitas pelayan gereja secara simultan terhadap kesehatan Gereja Pentakosta Indonesia Se-Jabodetabek tahun 2022.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud gereja yang sehat adalah gereja sejati yang universal, yaitu orang-orang yang telah ditebus Kristus. Sepanjang kitab Kisah Para Rasul, Alkitab berbicara tentang gereja sebagai persekutuan yang keberadaannya telah direncanakan oleh Tuhan Yesus sendiri yang kemudian bertindak sebagai Kepala atas gereja-Nya. Floyd C. Woodworth, Jr dan David D. Duncan mengatakan, “Alkitab tidak menunjuk kepada bangunan tertentu sebagai gereja, tetapi kepada orang-orang tertentu yang

---

<sup>14</sup> [jubileum2000.blogspot.co.id/2014/11/ketika-tuhan-pun-dibisniskan.html](http://jubileum2000.blogspot.co.id/2014/11/ketika-tuhan-pun-dibisniskan.html), diunduh 30 Mei 2022, jam 11:18 WIB.

<sup>15</sup> <https://blesseday4us.wordpress.com/2010/05/16/gereja-di-tengah-arus-perubahan/>, diunduh 30 Mei 2022, jam 11:44 WIB.

<sup>16</sup> <https://dapetza2007.blogspot.co.id/2009/06/gereja-dan-pendidikan.html>, diunduh Selasa, 30 Mei 2017, jam 11:18 WIB.

termasuk gereja itu. Demikianpun gereja tidak disebut sebagai suatu organisasi.<sup>17</sup> Gereja pada hakekatnya bukan menunjuk pada bangunan atau organisasi, tetapi sekumpulan orang yang telah ditebus Tuhan Yesus untuk maksud persekutuan dengan Dia. Patut disayangkan jika pada akhirnya pemahaman dan pola pikir tentang gereja mengalami pergeseran. Gereja bersifat misioner, sebegitu mendalam sehingga kalau ia berhenti bersifat misioner, ia tidak sekedar gagal dalam salah satu tugasnya, lebih daripada itu ia telah berhenti menjadi gereja.

George W. Peters mengatakan, kesehatan dari gereja diukur oleh kualitas moral dan spiritualnya, bukan oleh satu metodologi aktivis atau satu teknologi pragmatis.<sup>18</sup> Paulus menasehati gereja-gereja untuk layak di hadapan Tuhan (Kol. 1:10), sesuai dengan kehendak Allah (I Tes. 2:12), berpadanan dengan panggilan mereka (Ef. 4:1), dan berpadanan dengan Injil Kristus (Flp. 1:27). Nasihat-nasihat ini mempunyai pengertian yang luar biasa. Gereja ada dalam dunia ini sebagai suatu demonstrasi ilahi dari hikmat serta kasih karunia yang berlimpah dan kuasa dari Allah (Ef. 3:10,20). Gereja-gereja pada masa Perjanjian Baru di antaranya adalah gereja di Yerusalem, gereja di Antiokhia, gereja-gereja hasil pemberitaan Paulus dan gereja-gereja lain. Gereja-gereja pada masa Perjanjian Baru memiliki ukuran gereja yang sehat, yaitu: gereja yang sehat dalam tugas, gereja yang sehat dalam kepemimpinan, gereja yang sehat dalam pelayanan, gereja yang sehat dalam persekutuan, gereja yang sehat dalam kesaksian.

Keberhasilan kepemimpinan gereja tidak dapat dilepaskan dari cara penanganan tugas yang dipercayakan oleh Tuhan kepada hamba-hamba-Nya. Alkitab melaporkan bagaimana Tuhan telah menyediakan pemimpin-pemimpin seperti Yusuf yang berhasil mengelola kerajaan Mesir, sehingga akhirnya ia menjadi tulang punggung Israel dalam masa kelaparan (Kej. 41:1-57). Ia berhasil melakukan tugas yang besar, ia seorang pemimpin yang kompeten. Kompetensi dapat berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu. Dari sudut ilmu bahasa, kompetensi dapat berarti kemampuan menguasai gramatika suatu bahasa secara abstrak atau batiniah.<sup>19</sup> Sama seperti yang disebutkan dalam *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Poerwadarminta mengatakan bahwa kompetensi merupakan kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal.<sup>20</sup> Sementara kompetensi menurut Hilda Karli adalah memiliki pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.<sup>21</sup> Boyatzis mengatakan bahwa kompetensi adalah kapasitas yang ada pada seseorang yang bisa membuat orang tersebut mampu memenuhi apa yang disyaratkan oleh pekerjaan dalam suatu organisasi, sehingga organisasi tersebut mampu mencapai hasil yang diharapkan.<sup>22</sup> Trotter berpendapat bahwa seseorang yang berkompoten adalah orang yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan.<sup>23</sup> Jadi kompetensi adalah kombinasi dari keterampilan, perilaku, sikap, dan pengetahuan yang ditunjukkan oleh seseorang dalam pekerjaannya. Dalam konteks pendidikan, guru dituntut untuk memiliki: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, yang dapat juga disebutkan sebagai kemampuan mengelola pembelajaran, penguasaan materi pembelajaran, kemampuan berkomunikasi dalam masyarakat. Kompetensi yang dimaksudkan dalam penelitian ini dikaitkan dengan konteks kepemimpinan rohani, sehingga kompetensi menurut

---

<sup>17</sup> Woodworth, *Dasar-dasar Kebenaran*, 221.

<sup>18</sup> George W. Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2013), 169.

<sup>19</sup> Anton M. Moeliono, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2008).

<sup>20</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 518.

<sup>21</sup> Hilda Karli, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Ditjen Bimas Kristen Bina Media Informasi, 2004), ix.

<sup>22</sup> Parulian Hutapea dan Nurianna Thoha, *Kompetensi Plus* (Jakarta: Gramedia, 2008), 28.

<sup>23</sup> Saifuddin, *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Opini Audit Going Concern: Studi Kuasieksperimen Pada Auditor dan Mahasiswa* (Semarang: Tesis UNDIP, 2004), 24.



penulis adalah kombinasi dari keterampilan, perilaku, sikap, dan pengetahuan yang ditunjukkan oleh pemimpin rohani dalam penggembalaan jemaat.

Beberapa ahli telah mencoba merumuskan kompetensi pemimpin rohani. Sen Sendjaya misalnya menyebutkan beberapa kompetensi pemimpin rohani adalah: menjaga ritme hubungan, mengatur barometer kepuasan, mengimitasi Kristus dan menjadi mentor.<sup>24</sup> Sementara itu Alan E. Nelson mendaftarkan beberapa dimensi kecakapan atau kompetensi seorang pemimpin rohani, yaitu: a) menangani konflik tanpa merusak jiwa; b) menentukan iklim emosional sebuah kelompok; c) menunjukkan kepedulian terhadap hal-hal yang negatif; d) menanggapi kritik; e) mengkompromikan hal-hal kecil; f) menangani pengkhianatan; g) memimpin dengan visi; h) mengakhiri tugas dengan cara terhormat.<sup>25</sup>

Definisi integritas menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan.<sup>26</sup> Bicara integritas berarti berbicara tentang aspek kehidupan secara utuh, apa yang dipikirkan, diucapkan, dipercaya dan dilakukan adalah satu, suatu kondisi menyeluruh sebagai satu kesatuan dan tidak terbagi/terpecah. Tanpa integritas seseorang tidak bisa melayani dengan baik. Apa yang dipikirkan sama dengan apa yang diucapkan dan dilakukan, sama saat di gereja, di kantor atau dimanapun.

Sean Feucht dan Andy Byrd mengatakan bahwa integritas adalah suatu respons yang penuh kasih terhadap kekudusan Allah, suatu motivasi hati yang penuh sukacita untuk hidup sesuai dengan karakter Tuhan.<sup>27</sup> Integritas tidak dapat dibuat-buat, dipalsukan, integritas dimiliki atau tidak. Integritas dimulai dalam hati dan pikiran sebagai suatu motivasi semua manusia ciptaan Tuhan. Orang percaya tinggal di dunia yang gelap penuh dengan rupa-rupa kejahatan, dan setiap mereka yang mengaku percaya Yesus harus menjadi terang di tengah gelapnya kegelapan itu.

Henry Cloud berkata, integritas menjalankan fungsinya sesuai dengan apa yang telah dirancang Tuhan sebelumnya (Cloud 2007:50). Meskipun integritas bukan hal yang baru, bahkan mungkin dianggap basi oleh banyak orang, integritas sangat dibutuhkan di dunia ini. Dunia ini membutuhkan orang-orang yang hatinya melekat pada Kristus, yang pikirannya cinta akan kebenaran, yang tindakannya mengikuti ketaatan akan firman Tuhan. Kegagalan pelayan Tuhan bukan karena kekurangan skill atau kemampuan, melainkan kehilangan integritas. Skill bisa diajarkan dan dikuasai, kemampuan bisa dilatih, namun integritas menyangkut karakter.

Sesuai dengan judul yang diangkat, integritas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah integritas pelayan gereja. Jadi integritas dapat disimpulkan sebagai mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan sebagai seorang pelayan gereja. Integritas harus tampak dalam kasih, keuangan, keluarga, pekerjaan, kepemimpinan dan pelayanan.

Akhir-akhir ini pembahasan tentang spiritualitas menjadi populer di kalangan Kristen. Menurut Paul Hidayat dalam bukunya *Hidup dalam Ritme Allah*, hal itu disebabkan dua faktor: *Pertama*, karena kemajuan iptek modern menyadarkan manusia kembali bahwa selain Allah tidak ada hal yang dapat mengisi kedalaman kebutuhan hakiki manusia sebagai gambar Allah. *Kedua*, di tengah-tengah gereja Protestan dan Injili muncul kesadaran bahwa

---

<sup>24</sup> Sen Sendjaya, *Jadilah Pemimpin demi Kristus* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2012), 193-253.

<sup>25</sup> Alan E. Nelson, *Spirituality & Leadership: Kerohanian dan Kepemimpinan* (Bandung: Kalam Hidup, 2007), 197.

<sup>26</sup> Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 521.

<sup>27</sup> Sean Feucht and Andy Byrd, "Integritas: Suatu Respon Yang Penuh Kasih Terhadap Kekudusan Allah." Pp. 1-200 in *Integritas: Karakter Kerajaan*, edited by Light Publishing (Jakarta: Light Publishing, 2016), 16.

kehidupan bergereja dan Kekristenan tidak sama dengan rutin mengikuti berbagai kegiatan kerohanian.<sup>28</sup>

Kata spiritualitas atau kerohanian sebenarnya baru dipakai akhir-akhir ini. Dalam tradisi yang lebih panjang, makna istilah itu dapat dikatakan sama dengan istilah “kesalehan,” “proses pengudusan,” “ziarah iman,” “kehidupan Kristen,” dan lain sebagainya. Menurut Hidayat, kerohanian berarti status dan kondisi sikap, kepercayaan, dan kelakuan seorang yang beriman. Hal itu dapat mencakup relasinya dengan Tuhan bersama dan di tengah sesamanya demi memuliakan Tuhan.<sup>29</sup> Jadi spiritualitas pelayan gereja adalah penghayatan kehidupan Kristen sebagai seorang beriman yang tampak dalam sikap, kepercayaan dan kelakuannya.

Berkaitan dengan kedewasaan rohani atau spiritualitas, siapakah yang harus dewasa rohani? Robby I. Chandra dalam bukunya *Ketika Aku Dipanggil Melayani: Jilid 2* mengatakan, sebuah gereja tidak akan mampu memenuhi panggilannya bila kualitas yang seharusnya hanya dimiliki oleh para anggota majelis dan pendetanya saja. Juga tidak cukup bila hanya anggota komisi dan aktivis saja yang bertumbuh menjadi dewasa rohani.<sup>30</sup> Robby I. Chandra menambahkan bahwa setiap orang harus bertumbuh menjadi dewasa rohani. Pendeta dan anggota majelis jemaat harus memberi teladan bagaimana mereka bertumbuh dan bagaimana hambatan-hambatan untuk pertumbuhan mereka atasi.<sup>31</sup>

Pertumbuhan ke arah kedewasaan spiritualitas seseorang mencakup: *Pertama*, kedewasaan pengenalan, yaitu pengetahuan, pemahaman serta keyakinan iman yang benar; *Kedua*, kedewasaan kemampuan menelusuri perasaan-perasaannya sebagai bagian dari hidup iman bahkan memahami serta menerimanya, serta membentuk karakternya dan; *Ketiga*, kedewasaan perilaku atau tindakan nyata melalui keputusan untuk menanti, berserah, dan memberikan persembahan kata, kerja, waktu, dan dana sehingga ia menjadi inspirasi yang berdampak bagi orang lain.<sup>32</sup> Hal-hal ini juga berlaku bagi setiap orang Kristen sepanjang masa.

Dalam Alkitab, standar utama yang ditetapkan untuk penatua atau penilik jemaat sifatnya moralis dan rohaniah.<sup>33</sup> Standar itu seharusnya berlaku untuk setiap orang Kristen yang hendak mencapai kedewasaan rohani. Karakteristik kualitas kedewasaan spiritual dapat memiliki beberapa segi, di antaranya segi moral, karakter, dan doa.

Pada tahun 2022, Nazara dan Panjaitan mengadakan penelitian tentang pengaruh kompetensi dan interelasi pemimpin rohani terhadap pertumbuhan gereja dan menemukan bahwa kompetensi pemimpin rohani dan interelasi pemimpin rohani secara simultan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan gereja.<sup>34</sup> Tahun 2019, Harefa menulis tentang Spiritualitas Kristen di Era Postmodern, menyebutkan beberapa nilai spiritualitas Kristen di antaranya: hidup baru, dipimpin Roh Kudus, mencerminkan buah Roh Kudus, dan melayani dengan karunia Roh Kudus.<sup>35</sup> Rukku dan Ronda menulis di tahun 2011, bahwa pemimpin yang berintegritas selalu mematuhi hidupnya dengan firman Tuhan, bergantung penuh pada pimpinan Roh Kudus, mengusahakan karakter yang baik, dan selalu menunjukkan sikap

---

<sup>28</sup> Paul Hidayat, *Hidup Dalam Ritme Allah* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2005), 33.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 36.

<sup>30</sup> Robby Chandra, *Ketika Aku Dipanggil Melayani*, 2nd ed. (Bekasi: Bina Warga, 2011), 45.

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Chandra, *Ketika Aku Dipanggil Melayani*, 52.

<sup>33</sup> Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2004), 2024.

<sup>34</sup> Febriaman Nazara dan Tuter PT Panjaitan, “Pengaruh Kompetensi dan Interelasi Pemimpin Rohani terhadap Pertumbuhan Gereja” *JURNAL SALVATION* 2 (2):2022, 81.

<sup>35</sup> Febriaman Lalaziduhu Harefa, “Spiritualitas Kristen di Era Postmodern” *Manna Rafflesia* VI:1 (2019), 10-20.

kerendahan hati.<sup>36</sup> Terkait dengan kesehatan gereja, Santoso pada tahun 2021 menulis bahwa pastoral konseling berfungsi untuk menyembuhkan manusia seutuhnya karena fungsi konseling pastoral untuk menolong orang yang “terluka”, agar bertahan dan melewati suatu keadaan yang di dalamnya pemulihan kepada kondisi semula.<sup>37</sup>

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga variabel bebas: kompetensi, integritas dan spiritualitas akan dicari pengaruhnya pada satu variabel terikat: kesehatan gereja. Yang menjadi subjek penelitian adalah para pelayan di Sinode Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) se-Jabodetabek.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.<sup>38</sup> Metode kuantitatif adalah strategi penelitian dengan menekankan pada usaha memanfaatkan dan mengumpulkan informasi mengenai suatu fenomena secara statistik.<sup>39</sup> Metode kuantitatif merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data tertulis dalam bentuk angka-angka.

Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian *survey* korelasi sebab-akibat. Penelitian *survey* merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi guna penyusunan daftar pertanyaan yang diajukan pada responden. Penggalan data dapat melalui kuisioner, dibuat sejumlah pertanyaan atau pernyataan untuk diisi/ditanggapi oleh responden.<sup>40</sup> Disebut korelasi sebab-akibat karena penelitian ini mencoba menemukan pengaruh dari variabel tertentu terhadap variabel lain.<sup>41</sup> Penelitian kuantitatif dalam melihat hubungan variabel terdapat obyek yang teliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal) sehingga dalam penelitiannya ada variabel independen dan dependen.<sup>42</sup> Dalam penelitian ini ada tiga variabel independen, yaitu kompetensi (X1), integritas (X2) dan spiritualitas pelayan gereja (X3); dan satu variabel dependen, yaitu kesehatan gereja (Y).

Populasi dalam penelitian ini adalah para pelayan gereja, baik pejabat gerejawi seperti Pendeta, Guru Injil, Sintua, Evangelis maupun para *singer*, pemusik, guru sekolah minggu di Sinode Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) tahun 2022. Saat ini pelayan gereja yang tersebar di seluruh GPI se-Jabodetabek berjumlah 450 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.<sup>43</sup>

Dalam menentukan ukuran sampel yang mengisi instrumen angket final, peneliti menggunakan teori yang dikembangkan Arikunto, yaitu sampel diambil 10-30% dari populasi tergantung kemampuan peneliti dari segi waktu, tenaga dan dana; juga sempit luasnya wilayah pengamatan.<sup>44</sup> Maka sampel ditentukan sejumlah 30% dari 450 yaitu sejumlah 135 orang hamba Tuhan se-Jabodetabek. Teknik pengambilan sampel ini dilakukan dengan mempertimbangkan pengaruh kompetensi, integritas dan spiritualitas pelayan gereja terhadap kesehatan gereja, sehingga sampel penelitian adalah para pelayan gereja yang melayani di Gereja Pentakosta Indonesia se-Jabodetabek.

Uji validitas instrumen dilakukan kepada empat puluh orang (n= 40) responden dengan butir instrumen sebanyak 32 butir (variabel kesehatan gereja 8 butir; variabel kompetensi pelayan gereja 8 butir; variabel integritas pelayan gereja 8 butir; dan variabel spiritualitas pelayan gereja 8 butir). Setelah uji validitas dan uji reliabilitas atas instrumen variabel kompetensi pelayan gereja (X1), integritas pelayan gereja (X2), spiritualitas pelayan gereja

---

<sup>36</sup> Maria Rukku dan Daniel Ronda, “Pemimpin yang Memiliki Integritas Menurut 2 Timotius 2” *Jurnal Jaffray* (2011), 55.

<sup>37</sup> Samuel Irwan Santoso, “Peranan Konseling Pastoral dalam Gereja bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat” *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya IV* (2):2021, 108.

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2009), 13.

<sup>39</sup> M. Aslam Sumhudi, *Komposisi Desain Riset* (Solo: Ramadhani, 1991), 40.

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 8.

<sup>41</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Solo: Rineka Cipta, 2012), 32.

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 18.

<sup>43</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2010), 118.

<sup>44</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, 112.

(X3) dan kesehatan gereja (Y) dikerjakan, maka dapat diperoleh instrumen final sebanyak 8 X1, 8 X2, 8 X3 dan 8 Y, sehingga total 32 butir.

## PEMBAHASAN

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal.<sup>45</sup> Untuk menguji hipotesis penelitian, perlu dilakukan analisis data. Tahap analisis data yang akan dikerjakan adalah: deskripsi data, uji persyaratan analisis, dan uji hipotesis.

Tampilan tabel SPSS menunjukkan jumlah responden (n) sebanyak 135 orang. Dari 135 responden, skor kesehatan gereja paling rendah adalah 23 (minimum), skor kesehatan gereja paling tinggi adalah 40 (maximum); selisih antara nilai tertinggi dengan yang terendah adalah 17 (range). Rata-rata nilai kesehatan gereja dari 135 responden adalah 34.09 (mean) dengan standar deviasi 4.912, dan ragam statistik 24.126. Sebanyak 73 orang responden (54%) menilai kesehatan gereja sangat baik, 45 orang responden (33.3%) menilai kesehatan gereja baik, dan 17 orang responden (12.7%) menilai kesehatan gereja cukup.

Dari 135 responden, skor kompetensi paling rendah adalah 16 (minimum), skor kompetensi paling tinggi adalah 40 (maximum); selisih antara nilai tertinggi dengan yang terendah adalah 24 (range). Rata-rata nilai kompetensi dari 135 responden adalah 32.33 (mean) dengan standar deviasi 7.067, dan ragam statistik 49.938. Sebanyak 60 orang responden (44.4%) menilai kompetensi pelayan gereja sangat baik, 37 orang responden (27.4%) menilai kompetensi pelayan gereja baik, 29 orang responden (21.5%) menilai kompetensi pelayan gereja cukup, dan 9 orang lainnya (6.7%) menilai kompetensi pelayan gereja kurang.

Dari 135 responden, skor integritas paling rendah adalah 20 (minimum), skor integritas paling tinggi adalah 40 (maximum); selisih antara nilai tertinggi dengan yang terendah adalah 20 (range). Rata-rata nilai integritas dari 135 responden adalah 33.37 (mean) dengan standar deviasi 4.986, dan ragam statistik 24.862. Sebanyak 58 orang responden (43%) menilai integritas pelayan gereja sangat baik, 58 orang responden (43%) menilai integritas pelayan gereja baik, 18 orang responden (13.25%) menilai integritas pelayan gereja cukup, dan 1 orang lainnya (0.75%) menilai integritas pelayan gereja kurang.

Dari 135 responden, skor spiritualitas paling rendah adalah 19 (minimum), skor spiritualitas paling tinggi adalah 40 (maximum); selisih antara nilai tertinggi dengan yang terendah adalah 21 (range). Rata-rata nilai spiritualitas dari 135 responden adalah 35.19 (mean) dengan standar deviasi 4.628, dan ragam statistik 21.421. Sebanyak 87 orang responden (64.4%) menilai spiritualitas pelayan gereja sangat baik, 39 orang responden (28.9%) menilai spiritualitas pelayan gereja baik, 7 orang responden (5.2%) menilai spiritualitas pelayan gereja cukup, dan 2 orang lainnya (1.5%) menilai spiritualitas pelayan gereja kurang.

Uji normalitas untuk penelitian regresi linear berganda adalah uji normalitas atas nilai residual. Berdasarkan tampilan output SPSS, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar  $0.080 \geq 0.05$ , maka disimpulkan data berdistribusi normal. Nilai signifikansi (sig) sebesar  $0.716 \geq 0.05$ , maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan uji homogenitas di atas, dapat disimpulkan bahwa varians data adalah homogen. Nilai *Deviation from Linearity* adalah Sig. 0.205.  $H_0$  diterima karena nilai sig pada garis deviation from linierity  $0.205 \geq 0.05$ , maka ada hubungan yang linear antara variabel kompetensi dengan variabel kesehatan gereja. Nilai *Deviation from Linearity* adalah Sig. 0.274.  $H_0$  diterima karena nilai sig pada garis deviation from linierity  $0.274 > 0.05$ , maka ada hubungan yang linear antara variabel integritas dengan variabel kesehatan gereja. Nilai *Deviation from Linearity* adalah Sig. 0.825.  $H_0$  diterima karena nilai sig pada garis deviation from linierity  $0.825 > 0.05$ , maka ada hubungan yang linear antara variabel spiritualitas dengan variabel kesehatan gereja.

Berdasarkan output SPSS, pada bagian *Collinearity Statistics* diketahui: 1) Nilai tolerance untuk variabel kompetensi adalah  $0.877 > 0.10$ , dan nilai VIF untuk variabel kompetensi adalah  $1.140 < 10.0$  yang berarti tidak terjadi multikolinearitas. 2) Nilai tolerance untuk variabel integritas adalah  $0.668 > 0.10$ , dan nilai VIF untuk variabel integritas adalah  $1.496 < 10.0$  yang berarti tidak terjadi multikolinearitas. 3) Nilai tolerance untuk variabel spiritualitas adalah  $0.637 > 0.10$ , dan nilai VIF untuk variabel spiritualitas adalah  $1.569 < 10.0$  yang berarti tidak terjadi multikolinearitas.

---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 243.

Dari output SPSS diketahui nilai signifikansi (sig.) untuk variabel kompetensi adalah  $0.143 > 0.05$ ; sementara nilai signifikansi (sig.) untuk variabel integritas adalah  $0.345 > 0.05$ ; dan nilai signifikansi (sig.) untuk variabel spiritualitas adalah  $0.348 > 0.05$ , yang berarti tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam regresi, dan model penelitian ini adalah baik. Dengan demikian seluruh asumsi persyaratan analisis dalam model regresi sudah terpenuhi.

Dari tampilan output SPSS uji korelasi bivariate, diketahui bahwa: 1) Nilai signifikansi (2-tailed) antara variabel kompetensi (X1) terhadap variabel kesehatan gereja (Y) sebesar 0.000. Karena nilai signifikansi  $0.000 < 0.05$  maka terdapat hubungan antara kedua variabel, yang signifikan. 2) Nilai signifikansi (2-tailed) antara variabel integritas (X2) terhadap variabel kesehatan gereja (Y) sebesar 0.001. Karena nilai signifikansi  $0.000 < 0.05$  maka terdapat hubungan antara kedua variabel, yang signifikan. 3) Nilai signifikansi (2-tailed) antara variabel spiritualitas (X3) terhadap variabel kesehatan gereja (Y) sebesar 0.000. Karena nilai signifikansi  $0.000 < 0.05$  maka terdapat hubungan antara kedua variabel, yang signifikan.

Nilai Durbin Watson (d) adalah 2.073. Selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai tabel Durbin Watson pada taraf signifikansi 5% dengan rumus  $(K;N) = (3;135)$ . Berdasarkan tabel Durbin Watson ditemukan nilai dL sebesar 1.6738 dan dU sebesar 1.7645. Interpretasinya nilai d 2.073 lebih besar dari batas atas (dU) 1.7645 dan kurang dari  $(4-dU) = (4-1.7645) = 2.2355$ . Jadi  $dU < d < 4-dU$ ;  $1.7645 < 2.073 < 2.2355$ . Nilai d (2.073) terletak antara dU dan  $4-dU$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti tidak ada autokorelasi. Maka analisis regresi linear berganda untuk uji hipotesis dapat dilanjutkan.

Pada pembuktian hipotesis, nilai signifikansi (sig) untuk variabel kompetensi adalah 0.000. Karena nilai sig.  $0.000 < 0.05$ , berarti ada pengaruh variabel X terhadap Y, yang artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Jadi ada pengaruh signifikan kompetensi terhadap kesehatan gereja. Kontribusi atau sumbangan pengaruh variabel kompetensi secara parsial terhadap variabel kesehatan gereja, yakni nilai R squared 0.838. Sebagai patokan untuk mengukur kuat lemahnya hubungan antar dua variabel, peneliti menggunakan patokan dari Arikunto. Interpretasinya sebagai berikut:

Antara 0.800 sampai dengan 1.000	: tinggi
Antara 0.600 sampai dengan 0.800	: cukup
Antara 0.400 sampai dengan 0.600	: agak rendah
Antara 0.200 sampai dengan 0.400	: rendah
Antara 0.000 sampai dengan 0.200	: sangat rendah (tak berkorelasi). <sup>46</sup>

Karena nilai R squared 0.838, berarti pengaruh variabel kompetensi (X1) secara parsial terhadap variabel kesehatan gereja (Y) adalah “tinggi”. Artinya 83.8% variasi variabel terikat kesehatan gereja dapat dijelaskan oleh variabel bebas kompetensi, sisanya 16.2% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Jadi hipotesis 1 yang berbunyi “diduga terdapat pengaruh kompetensi secara parsial terhadap kesehatan Gereja Pentakosta Indonesia Se-Jabodetabek tahun 2022” terbukti benar. Besarnya pengaruh yang didapatkan adalah tinggi.

Nilai signifikansi (sig) untuk variabel integritas adalah 0.020. Karena nilai sig.  $0.020 < 0.05$ , berarti ada pengaruh variabel X terhadap Y, yang artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Jadi ada pengaruh signifikan integritas terhadap kesehatan gereja. Kontribusi atau sumbangan pengaruh variabel integritas secara parsial terhadap variabel kesehatan gereja, yakni nilai R squared 0.077. Karena nilai R squared 0.077, berarti pengaruh variabel integritas (X2) secara parsial terhadap variabel kesehatan gereja (Y) adalah “sangat rendah”. Artinya 7.7% variasi variabel terikat kesehatan gereja dapat dijelaskan oleh variabel bebas integritas, sisanya 92.3% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Jadi hipotesis 2 yang berbunyi “diduga terdapat pengaruh integritas secara parsial terhadap kesehatan Gereja Pentakosta Indonesia Se-Jabodetabek tahun 2022” terbukti benar. Besarnya pengaruh yang didapatkan adalah sangat rendah.

Nilai signifikansi (sig) untuk variabel spiritualitas adalah 0.000. Karena nilai sig.  $0.000 < 0.05$ , berarti ada pengaruh variabel X terhadap Y, yang artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Jadi ada pengaruh signifikan spiritualitas terhadap kesehatan gereja. Kontribusi atau sumbangan pengaruh variabel spiritualitas secara parsial terhadap variabel kesehatan gereja, yakni nilai R squared 0.230. Karena nilai R squared 0.230, berarti pengaruh variabel spiritualitas (X3) secara parsial terhadap variabel kesehatan gereja (Y) adalah “rendah”. Artinya 23% variasi variabel terikat kesehatan gereja dapat dijelaskan oleh variabel bebas spiritualitas, sisanya 77% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Jadi hipotesis 3 yang berbunyi “diduga terdapat pengaruh spiritualitas secara parsial terhadap kesehatan Gereja Pentakosta Indonesia Se-Jabodetabek tahun 2022” terbukti benar. Besarnya pengaruh yang didapatkan adalah rendah.

---

<sup>46</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, 276.

Pengaruh variabel kompetensi, integritas dan spiritualitas secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel kesehatan gereja, yaitu nilai F-hitung adalah 306.612. F tabel ditemukan dengan rumus  $(k; n-k)$  dalam tabel. Yang dimaksud k adalah jumlah variabel bebas, n adalah jumlah responden. Maka nilai F tabel adalah angka  $(3; 135-3) = (3; 132)$  lalu dibandingkan dengan Distribusi Nilai Tabel F (lampiran) yaitu F-tabel = 2.67. Peneliti mengambil keputusan sebagai berikut: nilai F-hitung  $306.612 > F\text{-tabel } 2.67$ , maka kompetensi (X1), integritas (X2) dan spiritualitas (X3) secara simultan berpengaruh terhadap kesehatan gereja (Y). Artinya  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.

Adapun koefisien determinasi, yaitu kontribusi atau sumbangan pengaruh variabel kompetensi, integritas dan spiritualitas secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel kesehatan gereja, yakni nilai R square 0.875. Karena nilai R square 0.875, berarti pengaruh variabel kompetensi (X1), integritas (X2) dan spiritualitas (X3) secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel kesehatan gereja (Y) adalah “tinggi”. Artinya 87.5% variasi variabel terikat kesehatan gereja dapat dijelaskan oleh variabel bebas kompetensi, integritas dan spiritualitas, sisanya 12.5% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor di luar variabel. Jadi hipotesis 4 yang berbunyi “diduga terdapat pengaruh kompetensi, integritas dan spiritualitas terhadap kesehatan Gereja Pentakosta Indonesia Se-Jabodetabek tahun 2022” terbukti benar..

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang ditarik dari penelitian ini adalah: Pertama, terdapat pengaruh kompetensi (X1) terhadap kesehatan Gereja Pentakosta Indonesia Se-Jabodetabek tahun 2022 (Y) sebesar 83.8% (tinggi); Kedua, terdapat pengaruh integritas (X2) terhadap kesehatan Gereja Pentakosta Indonesia Se-Jabodetabek tahun 2022 (Y) sebesar 7.7% (sangat rendah); Ketiga, terdapat pengaruh spiritualitas (X3) terhadap kesehatan Gereja Pentakosta Indonesia Se-Jabodetabek tahun 2022 (Y) sebesar 23% (rendah); Keempat, terdapat pengaruh kompetensi (X1), integritas (X2) dan spiritualitas (X3) secara simultan terhadap kesehatan gereja (Y) 87.5% (tinggi). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa terdapat pengaruh kompetensi, integritas, dan spiritualitas terhadap kesehatan Gereja Pentakosta Indonesia Se-Jabodetabek tahun 2022 yang “tinggi.”

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Solo: Rineka Cipta, 2002.
- Brownlee, Malcolm. *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Chandra, Robby. *Ketika Aku Dipanggil Melayani*, 2nd ed. Bekasi: Bina Warga, 2011.
- Darmaputra, Eka. *Gereja adalah Alat Bukan Tujuan* (dalam) *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia*, Peny. Martin Sinaga dkk. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology: Jilid 1*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Feucht, Sean and Andy Byrd. “Integritas: Suatu Respon Yang Penuh Kasih Terhadap Kekudusan Allah.” Pp. 1–200 in *Integritas: Karakter Kerajaan*, edited by Light Publishing. Jakarta: Light Publishing, 2016.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu “Spiritualitas Kristen di Era Postmodern” *Manna Rafflesia* VI:1 (2019).
- Hidayat, Paul. *Hidup Dalam Ritme Allah*. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2005.
- <https://blesseday4us.wordpress.com/2010/05/16/gereja-di-tengah-arus-perubahan/>, diunduh 30 Mei 2022, jam 11:44 WIB.
- <https://dapetza2007.blogspot.co.id/2009/06/gereja-dan-pendidikan.html>, diunduh Selasa, 30 Mei 2017, jam 11:18 WIB.
- <https://kbbi.web.id/kompetensi.html>
- <https://sumutpos.co/2012/02/05/mengapa-gereja-kehilangan-kaum-muda/>, diunduh 30 Mei 2022, jam 11:25 WIB.
- Hutapea, Parulian dan Nurianna Thoha. *Kompetensi Plus*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Ismail, Andar. *Awam dan Pendeta*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- [jubileum2000.blogspot.co.id/2014/11/ketika-tuhan-pun-dibisniskan.html](http://jubileum2000.blogspot.co.id/2014/11/ketika-tuhan-pun-dibisniskan.html), diunduh 30 Mei 2022, jam 11:18 WIB.
- Karli, Hilda. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Ditjen Bimas Kristen Bina Media Informasi, 2004.
- Menzies, William W. dan Stanley M. Horton. *Doktrin Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 1998.

- Moeliono, Anton M. Dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2008.
- Nazara, Febriman dan Tuter PT Panjaitan, "Pengaruh Kompetensi dan Interelasi Pemimpin Rohani terhadap Pertumbuhan Gereja" *JURNAL SALVATION 2* (2):2022.
- Nelson, Alan E. *Spirituality & Leadership: Kerohanian dan Kepemimpinan*. Bandung: Kalam Hidup, 2007.
- Peters, George W. *Teologi Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Pfeiffer, Charles F. dan Everett F. Harrison. *The Wycliffe Bible Commentary Tafsiran Alkitab Wycliffe: volume 3*. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Rukku, Maria dan Daniel Ronda, "Pemimpin yang Memiliki Integritas Menurut 2 Timotius 2" *Jurnal Jaffray* (2011), 55.
- Saifuddin. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Opini Audit Going Concern: Studi Kuasi eksperimen Pada Auditor dan Mahasiswa*. Semarang: Tesis UNDIP, 2004.
- Santoso, Samuel Irwan "Peranan Konseling Pastoral dalam Gereja bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat" *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya IV* (2):2021.
- Sendjaya, Sen. *Jadilah Pemimpin demi Kristus*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2012.
- Stamps, Donald C. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2009.
- Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sumhudi, M. Aslam. *Komposisi Desain Riset*. Solo: Ramadhani, 1991.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Weiser, A. "διακονεω" dalam Horst Balz dan Gerhard Schneider, (Eds.) *Exegetical Dictionary of The New Testament*. Vol. 1, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1990.
- Woodworth, Jr. Floyd C. dan David D. Duncan, *Dasar-dasar Kebenaran*. Malang: Gandum Mas, 1989.
- [www.fogcovenants.wordpress.com](http://www.fogcovenants.wordpress.com)>2012/07/07> *Sesama Kristen Kok Bertengkar*, diunduh 24 Agustus 2022.
- [www.tempo.co](http://www.tempo.co)>read>news>2014/09/02>063604046> *Polisi Gelar Perkara Kasus Sengketa Gereja Bethany*, diunduh 24 Agustus 2022, pukul 10:20 WIB.